

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 04, No.02, 2023, E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Yusril

Editor In-Chief

Yandri

Editor on Board

Ahmad Bahrudin, ISI Padangpanjang
Harissman, ISI Padangpanjang
Rajudin, ISI Padangpanjang
Amrizal, ISI Padangpanjang
F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang
Fadlul Rahman, ISI Padangpanjang
Yuliarni, ISI Padangpanjang
Handoko, Universitas Andalas
Nuning Y Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Andar Indra Sastra, ISI Padangpanjang
Rosta Minawati, ISI Padangpanjang
Febri Yulika, ISI Padangpanjang
Mega Kencana, ISI Padangpanjang
Novesar Jamarun, Universitas Andalas
Mikke Susanto, ISI Yogyakarta
Irwandi, ISI Yogyakarta
Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Padang
Budiwirman, Universitas Negeri Padang
Muksin, Institut Teknologi Bandung

Redaktur

Izan Qomarats
Eva Yanti
Thegar Risky

Desain Grafis

Rahmadani

Gambar Sampul

Didung Putra Pamungkas, "Gairah Hati"

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 04, No.02, 2023, E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Didung Putra Pamungkas Eva Y.	Refleksi Atas Tubuh Dalam Karya Putu Sutawijaya “Energi Tunggal”	149 - 162
Femila Sukma Desi Trisnawati Hanafi	Nilai-Nilai Karakter Dalam Motif Batik Tanah Liek Citra Nagari Sungai Duo	163 - 184
Nofrizaldi Shintia Dwi Alika	Ilustrasi Foto Ferdi Sambo Dalam Pemberitaan Media Online Ditinjau Dari Aspek Semiotika	185 - 192
Miftahul Khairi Willy Arisman	Karya Kemaledizine Sebagai Representasi Kritik Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia Dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia	193 - 209
Jimmi Oktaviandi Yoni Sudiani Fadlul Fahman	Perancangan Promosi Desa Wisata Apar Sebagai Upaya Meningkatkan Awareness Publik	210 - 222
Alifia Rifki Inayah Anin Ditto Eva Yanti	Studi Makna Logo Indonesia Halal Industry Awards (Ihya) Terhadap Persepsi Pelaku Industri Kota Padang Panjang	223 - 241
Dwi Agus Susila Gunawan Mohammad Muhammad Ilham Adji Fitrianto Aminudin Said	Aplikasi Sensor Moisture Pada Kayu Di Rotra Furnitur Tahunan Jepara	242 - 255

REFLEKSI ATAS TUBUH DALAM KARYA PUTU SUTAWIJAYA “ENERGI TUNGGAL”

Didung Putra Pamungkas¹, Eva Y.^{2*}penulis korespondensi

1. Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, UIN Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
didung_putra@walisongo.ac.id
2. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. evotles@gmail.com

ABSTRAK

Membaca karya lukis Putu Sutawijaya yang berjudul “Energi Tunggal” menggambarkan tubuh sebagai fokus sentral, melalui dokumentasi, dan pengamatan langsung melalui karya lukisnya yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, *genealogy of body* Foucault, Fenomenology ponty, Eksistensialisme Heidegger, dan Psikoanalisis Freud. Pendekatan semiotika Roland Barthes membagi tanda pada denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, Putu sedang melukiskan gerak figur dengan beban yang melingkupinya. Pada tingkat konotasi menjelaskan bahwa beban pada sistem sosial maupun sistem nilai, mengikat dan tidak memerdekakan manusianya. Kemudian Foucault menjelaskan tubuh sebagai tubuh yang lunak. Putu memperlihatkan tidak adanya aspek kebebasan yang dimiliki oleh manusia merdeka atas tubuhnya sendiri. Fenomenology Ponty, dunia telah tersedia untuk individu. Maka hubungan manusia dan dunianya tidak pernah benar-benar berjarak, tetapi bersifat dialektis. Eksistensialisme Heidegger, melihat hubungan tubuh dengan dunianya. Di dalam karya lukisnya, Putu melihat kebudayaan selalu mengkonstruksi diri seseorang, memperlihatkan bentuk hubungan seseorang dengan dunianya. Psikoanalisis Freud mengenai libido, sebagai bentuk kebebasan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, namun selalu dibatasi oleh aturan, nilai dan norma, karya Putu menggambarkan ada usaha-usaha untuk lepas, tetapi masih dibebankan oleh pertimbangan-pertimbangan sosial. Dengan adanya studi mengenai karya lukis ini diharapkan dapat memacu semangat dalam berkarya seni dan memperkaya wacana-wacana baru dalam dunia seni rupa indonesia.

Kata Kunci : Energi Tunggal; Putu Sutawijaya; Seni Lukis; Seni Rupa

ABSTRACT

“Analyzing Putu Sutawijaya’s painting titled “Energi Tunggal” (Single Energy) portrays the body as a central focus, through documentation and direct observation of his paintings, which are then analyzed using Roland Barthes’ semiotic approach, Foucault’s genealogy of the body, Ponty’s Phenomenology, Heidegger’s Existentialism, and Freud’s Psychoanalysis. Roland Barthes’ semiotic approach divides signs into denotation and connotation. At the denotative level, Putu depicts a figure’s movement with the burdens surrounding it. At the connotative level, it explains that the burden on the social and value systems binds and does not liberate its people. Then Foucault describes the body as a soft body. Putu shows the absence of freedom that a free person owns over his own body. In Ponty’s Phenomenology, the world is available to individuals. Thus, the relationship between humans and their world is never genuinely distant but needs to be more dialectical. Heidegger’s Existentialism views the relationship of the body with its world. In his paintings, Putu sees that culture always

constructs an individual, showing the form of a person's relationship with his world. Freud's Psychoanalysis on libido, there is a form of individual freedom to actualize themselves that is always limited by rules, values, and norms. Putu's work depicts efforts to break free but are still burdened by social considerations. This study on the painting is to spur the spirit of creating art and enrich new discourses in the Indonesian visual arts world.

Keywords: *Single Energy; Putu Sutawijaya; Painting Art; Visual Arts*

PENDAHULUAN

Membaca karya Putu yang berjudul energi tunggal, memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi fokus sentral. Berbicara mengenai tubuh sama dengan membicarakan bagaimana akses pertama manusia berhadapan dengan dunia, dalam pengertian tubuh merupakan “akses” pertama manusia memahami dunianya. Tubuh sebagaimana yang dijelaskan Ponty sebagai wahana manusia dalam memahami dunianya, melalui tubuh ini yang nantinya terbentuk nilai, persepsi dan norma di dalam diri seseorang (Adian, 2010: 97). Oleh karenanya sebagaimana yang dijelaskan Ponty bahwa dunia tempat “saya menemukan diri”, artinya Ponty memodifikasi konsep cogitonya Descartes dengan kalimat: “ *I belong to myself while belonging to the world*” (Adian, 2010: 98).

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, pemahaman Ponty ini merupakan bentuk penolakan Ponty sendiri atas dualisme yang dibuat oleh Descartes, yang memisahkan tubuh dari realitas di luar dan di dalam dirinya. Descartes membagi realitas menjadi dua bagian: yaitu *res cogitan* dan *res extanza*, *res cogitan* merupakan ranah *cogito* atau aku yang mengetahui sementara *res extanza* merupakan

ranah material. Hubungan keduanya ada secara terpisah baik antara “aku” dengan realitas luar maupun dengan realitas di dalam diri atau jiwa. Maka fenomenologi yang dijelaskan oleh Ponty merupakan usaha untuk mengatasi dualisme cartesian ini.

Bagi Ponty hubungan manusia dengan dunianya selalu saling membentuk dan dibentuk, dalam artian ada hubungan dialektis dan simultan antara materi dan manusia. Pemahaman manusia atas dunia telah dimulai dari persentuhan tubuh dengan dunia, yang dijelaskan juga oleh Ponty dengan mengambil konsep Martin Heidegger sebagai “Ada-di-dalam-dunia”, tubuh menghubungkan manusia dengan dunianya. Manusia mengetahui mengenai peran, posisi dan bentuk nilai-nilai atas tubuhnya karena berhubungan dengan apa yang ditemuinya di dalam dunia tempat dia hidup, oleh karenanya seperti yang dijelaskan Ponty sebelumnya bahwa “dunia tempat aku menemukan diri”.

Membicarakan mengenai tubuh memperlihatkan tubuh tidak pernah dipandang hanya dalam sisi fisiologis dan biologis semata, tetapi juga melibatkan aspek politis, etika, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh

Nietzsche bahwa, tubuh tidak dapat melepaskan dirinya untuk dibentuk, dicetak, dikonstruksikan berbagai rezim yang ada. Tubuh dibentuk oleh berbagai mekanisme kerja, diracuni oleh bermacam-macam aturan-aturan nutrisi dan etika (Joko, 2002: 197). Maka jika dilihat penafsiran dan pemaknaan atas tubuh juga senantiasa berubah menurut perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Aktifitas Berkesenian

Putu Sutawijaya, lahir pada 27 November 1970 di Tabanan, Bali, merupakan sosok penting dalam kancah seni kontemporer Indonesia. Karirnya yang penuh warna dan beragam, mencakup berbagai medium dan tema, telah menjadikannya salah satu seniman yang sangat dihormati dan diakui, baik di dalam maupun luar negeri.

Mengawali hidup di Bali, sebuah pulau yang kaya akan warisan seni dan budaya, Sutawijaya terlahir dalam dunia yang dikelilingi oleh keindahan artistik tradisional. Pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta bukan hanya membentuk keahliannya dalam seni, tetapi juga membuka matanya pada dunia seni yang lebih luas, memberinya wawasan dan keberanian untuk bereksperimen.

Dikenal karena karyanya yang ekspresif dan penuh energi, Sutawijaya tidak terikat pada satu medium. Ia bergerak bebas antara lukisan, patung, dan seni pertunjukan. Karyanya sering kali memvisualisasikan perjuangan manusia, emosi yang mendalam, dan pencarian spiritual, mencerminkan

pengaruh kuat dari warisan Bali dan pengalaman hidupnya sendiri. Gaya artistiknya yang unik menempatkan Sutawijaya pada peta seni kontemporer dunia.

Sepanjang kariernya, Sutawijaya telah menggelar berbagai pameran, baik solo maupun kelompok, dan berpartisipasi dalam event seni bergengsi di Indonesia dan internasional. Karyanya tidak hanya diakui di dalam negeri tetapi juga mendapat tempat di hati audiens global, terbukti dari keberadaannya di berbagai museum dan galeri seni di seluruh dunia.

Kontribusi terhadap Seni Indonesia Sutawijaya tidak hanya seorang pencipta karya seni, tetapi juga seorang pendidik dan mentor bagi generasi seniman muda. Melalui workshop, seminar, dan diskusi, ia membagikan pengetahuan dan pengalamannya, berkontribusi pada perkembangan seni di Indonesia. Gairahnya dalam mengajar menunjukkan komitmennya tidak hanya pada karya seninya, tetapi juga pada masa depan seni di Indonesia.

Sutawijaya melihat seni sebagai medium untuk menggali dan mengekspresikan kompleksitas kehidupan. Baginya, seni bukan hanya soal estetika, tetapi juga soal memahami dan menyampaikan cerita manusia. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang penuh dengan narasi emosional dan spiritual.

Di masa kini, Sutawijaya terus bereksperimen dengan gaya dan medium baru, menjaga karyanya tetap relevan dan segar. Pengaruhnya dalam seni kontemporer tidak hanya terbatas

pada karya-karyanya, tetapi juga pada perannya dalam membimbing dan menginspirasi seniman muda.

Putu Sutawijaya, dengan karya-karyanya yang kaya akan ekspresi dan makna, telah membuktikan dirinya sebagai seniman yang berpengaruh dalam kancah seni kontemporer. Melalui perjalanan kariernya, ia tidak hanya menciptakan karya-karya yang menggugah, tetapi juga memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia seni, khususnya di Indonesia. Sutawijaya tetap menjadi salah satu figur sentral dalam narasi seni kontemporer Indonesia, menginspirasi dan mempengaruhi generasi seniman yang akan datang.

Pada tahun 1991, karya Putu pertama kali dipamerkan dalam pameran bersama berjudul "Visit Indonesia Year's" di Denpasar Bali. Pameran tunggal Putu pertama kali diselenggarakan pada tahun 1998, dengan judul "Energy" di Bentara Budaya Yogyakarta. Pada tahun 1999, karya Putu pertama kali dipamerkan di luar negeri, yaitu pada pameran tunggalnya "Energy" di Gajah Gallery, Singapura, dan pameran bersama "5 Indonesian Artist" di Choiunard Gallery, Hong Kong.

Putu telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain: "Best Water Colour And Sketch" dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1991); "Best Oil Painting" dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1992); "Best Painting Dies Natalis 11" Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1995); "Best 10 Phillip Morris – International Art Award" (1999); dan Lempad Prize dari Sanggar Dewata

Indonesia (2000).

Putu melakukan transformasi terhadap karya-karya dua dimensi, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk tiga dimensi.

Pada tahun 2010, Putu mengadakan pameran tunggal dengan judul "Gesticulation" di Bentara Budaya Bali. Melalui karyanya yang dipamerkan, Putu dinilai ingin menghadirkan karya estetik yang merepresentasikan tubuh manusia. Pada pameran tersebut, Putu memamerkan karyanya yang berupa patung logam. Berbagai patung tersebut terbuat dari besi bekas yang diperoleh dari para pemulung di kawasan Bantul, Yogyakarta. Proses pengolahan bahan hingga menjadi patung membutuhkan waktu hingga setahun. Hasilnya, keceriaan, kecemasan atau penderitaan manusia dapat terlihat dari karya patung Putu yang dipamerkan tersebut.

2. Membaca Tanda-Tanda Di Dalam Karya Putu yang berjudul Energi Tunggal

Membaca tanda yang ditawarkan di dalam karya Putu dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Hal ini dilihat hubungan atau relasi antara tanda yang diperlihatkan Putu di dalam lukisannya yang berjudul energi tunggal. Pendekatan semiotika yang digunakan di sini adalah semiotika yang dijelaskan oleh Roland Barthes, dimana Barthes membagi tanda pada ranah denotasi dan konotasi. Makna denotasi sebagaimana yang dijelaskan Barthes merupakan tanda pada tingkat penampakannya, artinya di sana ada *teksture*, garis, hubungan dan

seterusnya, yang ada di dalam tingkat penampakan di dalam sebuah karya lukis Putu. Sementara makna konotasi adalah apa yang mendasarinya, bagi Barthes makna konotasi merupakan makna tingkat kedua, yang di dalamnya tersimpan makna, nilai, ideologi dan kepercayaan. Seperti yang dijelaskan Barthes dalam bukunya sebagai berikut,

Connotation is not necessarily immediately graspable at the level of the message itself (it is, one could say, at once invisible and active, clear and implicit) but it can already be inferred from certain phenomena which occur at the levels of the production and reception of the message: on the one hand, the press photograph is an object that has been worked on, chosen, composed, constructed, treated according to professional, aesthetic or ideological norms which are so many factors of connotation; while on the other, this same photograph is not only perceived, received, it is read, connected more or less consciously by the public that consumes it to a traditional stock of signs. (Barthes, 1977: 19)

Oleh karenanya makna konotasi ini juga dijelaskan oleh Barthes sebagai tingkat mitos. Pemahaman mitos di dalam paradigma Barthes berbeda dengan mitos yang kita pahami, bagi Barthes mitos merupakan makna tingkat kedua yang kita atau masyarakat percayai, seperti ideologi, aturan, dan nilai yang kita yakini dan percaya. Maka di dalam konteks lukisan Putu juga menyimpan makna tersebut sekaligus baik di dalam tingkat denotasi maupun

konotasi.

Pada tingkat denotasi lukisan Putu menjelaskan bagaimana seseorang atau tubuh manusia sedang mengangkat suatu beban yang berat. Beban itu seperti tersandang dibahu seseorang tersebut, sementara posisi tangan manusia itu seperti biasa sambil agak sedikit melakukan gerak tarian. Muka dari lukisan itu juga sedikit menunduk dengan kaki yang agak menari. Posisi sedang menari ini memang tidak terlihat seperti orang menari dan jelas digambarkan di dalam lukisan ini, tetapi dapat lihat dan diamati sinkronisasi antara tangan dan kaki dari lukisan tersebut, sementara pada sisi lain Putu juga memperlihatkan gerak kelamin laki-laki di dalam lukisan itu sedang bergerak. Lukisan Putu itu dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



“Energi Tunggal”

200 x 80 Cm, Media Campuran pada Kanvas, 2001

Dalam lukisan yang ini, kita melihat sosok yang tampaknya dalam posisi berjuang atau bergerak dengan dramatis. Sosok tersebut memiliki ekspresi dan bentuk tubuh yang

menunjukkan usaha atau konflik. Latar belakangnya abstrak, dengan garis-garis dan bentuk yang tidak terdefinisi dengan jelas, memberikan kesan chaos atau ketidakstabilan.

Di dalam gerakan ini Putu sedang melukiskan seseorang yang sedang bergerak atau menari dengan beban yang melingkupinya. Beban tersebut seperti di dalam gambar tersebut diperlihatkan berada di atas bahu orang tersebut. Gerakan yang diperlihatkan di dalam lukisan ini adalah hubungan yang berbeda antara gerak tubuh laki-laki tersebut dengan kelaminnya, ada hubungan yang berbeda arah yang memperlihatkan bagaimana benda bergerak pada umumnya. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat konotasi setiap gerakan yang dijelaskan Putu bisa sebagai suatu gerakan budaya yang ditentukan oleh konstruksi kebudayaan itu sendiri, Putu ingin memperlihatkan bahwa hubungan manusia selalu membentuk dan dibentuk. Namun konstruksi kebudayaan maupun sistem nilai tidak selalu dapat dinegosiasikan tetapi ada juga yang dipaksakan untuk memakainya. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang dimunculkan dari lukisan tersebut yaitu seseorang yang menunduk dengan beban dipunggungnya dan juga dominasi warna-warna gelap di dalam lukisan tersebut. Artinya Putu ingin menjelaskan bahwa kadang sistem sosial maupun sistem nilai seringkali menjadi beban, mengikat dan tidak memerdekakan manusianya.

Pada tingkat konotatif, kita mulai menafsirkan simbol dan makna yang

dimiliki elemen-elemen tersebut.

- a.) Sosok Manusia: Sosok dalam lukisan bisa mewakili perjuangan manusia secara umum atau perjuangan emosional sang seniman. Posisi tubuh yang tertekan dan tampak berusaha keras bisa menggambarkan perjuangan hidup atau tantangan batin.
- b.) Warna dan Tekstur: Warna-warna gelap dan aplikasi cat yang kasar bisa menunjukkan suasana yang suram atau konflik internal. Warna coklat dan hitam mungkin dikaitkan dengan bumi, kesulitan, atau bahkan kematian.
- c.) Latar Belakang Abstrak: Latar belakang yang tidak jelas bisa menandakan ketidakpastian atau kekacauan yang dihadapi oleh subjek.
- d.) Rhetorik dari Gambar Barthes juga membahas konsep 'rhetorik dari gambar', di mana kita melihat bagaimana karya seni itu 'berbicara' kepada penontonnya. Dalam konteks ini, lukisan tersebut berbicara tentang perjuangan manusia terhadap kekuatan yang lebih besar, bisa jadi adalah kekuatan alam, sistem sosial, atau konflik internal.
- e.) Mitologi : Konsep lain dari Barthes adalah 'mitologi', atau cara-cara budaya memberi makna pada tanda-tanda. Jika kita menganggap lukisan ini dalam konteks budaya tertentu dimana ada mitos atau narasi budaya yang menjadi latar belakang makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam budaya Bali, mungkin ada kaitannya

dengan mitos atau spiritualitas setempat.

- f.) Intertekstualitas : Akhirnya, Barthes' konsep intertekstualitas mengundang kita untuk mempertimbangkan bagaimana karya ini berdialog dengan karya seni lain, teks, atau praktik budaya. Apakah ada elemen dalam lukisan ini yang mengingatkan pada karya seni lain atau simbol-simbol tertentu dalam budaya?

Melalui lensa semiotika Barthes, kita dapat melihat bahwa setiap elemen dalam lukisan ini bisa memiliki banyak lapisan makna, dan interpretasi bisa beragam tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan konteks kultural setiap penonton. Analisis ini hanya merupakan awal dari pemahaman yang lebih dalam terhadap karya seni, dan setiap penonton dapat menambahkan atau menemukan makna lain berdasarkan perspektif mereka sendiri.

3. Aspek Tubuh di Dalam Karya Putu

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, tubuh tidak pernah dipandang dari segi fisik dan biologis semata. Tubuh lebih dari itu menyimpan di dalam sekelumit ideologi, nilai dan konstruk kebudayaan. Tubuh sebagaimana yang dijelaskan Foucault senantiasa dijinakkan dan dibentuk oleh rezim-rezim yang berkuasa, siapa yang mampu menguasai wacana maka mampu untuk menundukan tubuh. Bagi Foucault di dalam tubuh selalu mengandung kekuasaan tertentu di dalamnya sebagaimana yang dijelaskan

juga di dalam pengetahuan. Untuk menelusuri sistem kekuasaan yang beroperasi dibalik tubuh ini, Foucault mengadopsi metoda Nietzsche di dalam *genealogy of morals*, yang diganti Foucault dengan *genealogy of body*. Foucault menjelaskan tubuh sebagai tubuh yang lunak atau badan yang mudah ditundukan (*malleability of body*).

Penelusuran yang dilakukan Foucault adalah menelusuri relasi kekuasaan yang membentuk nilai dan norma atas tubuh, tubuh selalu ingin dijinakkan dan dikontrol oleh kelas penguasa. Di dalam wacana atas tubuh, selalu ada kekuasaan yang secara diam-diam beroperasi di dalamnya, yang akhirnya menguasai pengetahuan, nilai dan norma atas tubuh dan bahkan hidup itu sendiri. Foucault menulis sebagai berikut:

No power, on the other hand, is exercised without the extraction, appropriation, distribution, or restraint of a knowledge. At this level there is not knowledge [connaissance] on one side and society on the other, or science and the state, but the basic forms of "power knowledge" ["pouvoir-savoir"] (Foucault, 1997: 17).

Maka dapat dilihat dalam sebuah sistem wacana mengandung kekuasaan yang beroperasi di dalamnya, yang membentuk pengetahuan dan nilai dimasyarakat. Namun hal yang ingin dikoreksi dan ditelusuri oleh Foucault adalah, siapa yang membentuknya? untuk tujuan apa? Dan bagaimana implikasi dan efeknya di dalam masyarakat.

Dalam model wacana kekuasaan untuk menjinakkan tubuh, Foucault menulis dalam bukunya *Dicipline and Punish*, dalam buku ini Foucault menelusuri kerangka dan perangkat yang membangun hukuman untuk tubuh (siksaan) yang dianggap layak pada abad 16-18, salah satu contohnya adalah teknik hukuman mati, saat itu hukuman mati disaksikan oleh khalayak umum, baik kelas penguasa maupun rakyat. Foucault menggambarkan bagaimana hukuman yang dianggap kejam merupakan bentuk hukuman yang "layak" bagi seorang yang telah melakukan pembunuhan, sementara hukuman tersebut dipertontonkan kepada masyarakat luas supaya dapat melihat ganjaran yang diterima jika berbuat kesalahan. Singkatnya Foucault menjelaskan bahwa dimensi hukuman-hukuman atas tubuh tersebut merupakan cara-cara dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengatur dan mengontrol masyarakat pada zaman itu, dikarenakan hukuman-hukuman tersebut manifestasi dari rezim yang berkuasa yaitu monarki dan kekuasaan gereja.

Hal yang ingin dijelaskan Foucault adalah, bagaimana wacana mengenai hukum, aturan dan nilai-nilai merupakan wacana yang lahir, dibuat dan dibentuk oleh orang-orang yang berkuasa ketika itu. Wacana tersebut digunakan untuk mengatur, mengontrol dan mendisiplinkan tubuh masyarakat supaya ikut, patuh dan mudah dikontrol. Foucault menjelaskan mengenai tubuh sebagai berikut:

The classical age discovered the body as object and target of power. It is easy enough to find signs of the attention then paid to the body – to the body that is manipulated, shaped, trained, which obeys, responds, become skilful and increases its forces (Foucault, 1995: 136)

Hal ini menyiratkan bahwa tubuh bahkan kadang dimanipulasi sedemikian rupa, dilatih, dan digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Di dalam lukisan Putu memperlihatkan persoalan yang sama seperti yang dijelaskan Foucault, artinya tubuh di dalam paradigma Putu juga dibentuk oleh sesuatu di luar dirinya. Tubuh selalu dibentuk dan dipaksakan oleh kekuasaan-kekuasaan tertentu yang berkuasa atas dirinya. Hal yang dihilangkan di sini adalah, kekuasaan atas diri, kemerdekaan memilih dan menentukan hidup sendiri. Putu memperlihatkan tidak adanya aspek kebebasan yang dimiliki oleh manusia yang memiliki tubuhnya sendiri dan merdeka atas tubuhnya sendiri. Oleh karenanya di dalam lukisan Putu didominasi warna-warna gelap, posisi menunduk tetapi berusaha menari dan bergerak, sebagai bentuk ketakkuasaan seseorang untuk menggerakkan tubuhnya sendiri, atau seseorang seperti dipaksa bergerak di bawah beban yang berat.

4. Aspek Fenomenologis Atas tubuh di dalam karya Putu

Pada sisi fenomenologis tubuh merupakan aspek yang paling primordial mengetahui mengenai dunia.

Dunia sebagaimana yang dijelaskan Ponty telah tersedia untuk individu. Tersedia maksudnya di sini adalah, dunia telah ada sebelum dia lahir, dan pemahaman seseorang diperoleh dari pertemuannya dengan dunia. Di dalam bukunya *Phenomenology of Perception*, Ponty menjelaskan bagaimana pemahaman seseorang terbentuk karena hubungannya dengan dunia, pengetahuan maupun pemahaman seseorang mengenai dunia ini hanya mungkin diperoleh melalui hubungan yang menubuh antara manusia dengan dunianya. Artinya tubuh merupakan aspek yang paling fundamental di dalam karya Ponty. Kita mengetahui antara panas dan dingin misalnya, karena persentuhan kita dengan rasa panas dan dingin. Kita merasakan panas dan juga dingin, akhirnya kita memperoleh pemahaman antara dunia panas dan dunia dingin. Bagi Ponty dunia panas hanya mungkin diketahui dikarenakan hubungan langsung antara tubuh dengan dunia panas dan dingin itu sekaligus, kita merasakan, menubuhkan, dan mempersepsi panas dan dingin itu. Yang akhirnya kita membuat jalan bagaimana cara mengatasinya, semisal untuk menghindari panas kita membuat AC atau kipas angin dan untuk menghindari dingin kita membuat baju tebal dan juga selimut dan sebagainya.

Maka seperti yang dijelaskan Ponty hubungan manusia dan dunianya tidak pernah benar-benar berjarak seperti yang dijelaskan di dalam pemahaman dualisme cartesian, yang memisahkan antara lingkungan atau dunia materi dengan diri atau subjektivitas

seseorang. Bagi Ponty seseorang tidak pernah benar-benar berjarak seperti apa yang dibayangkan oleh Descartes, tetapi sebaliknya, bersifat dialektis, saling membentuk dan dibentuk. Secara singkat contoh ini dapat dilihat sebagai berikut: bahwa kita membuat handphone untuk memudahkan komunikasi jarak jauh, namun sekaligus Handphone juga membentuk diri, baik dalam bentuk identitas, citra dan kesadaran diri kita. Kita mengidentifikasi seseorang sebagai kaya, kelas menengah dan seterusnya dari benda-benda yang dipakainya, artinya handpone juga mendefinisikan dan membentuk kepribadian kita. Bahwa kepercayaan diri kita pun terbentuk melaluinya. Hubungan dialektis antara lingkungan dan diri ini sebagaimana yang dijelaskan Ponty di dalam bukunya sebagai berikut:

When I begin to reflect, my reflection bears upon an unreflective experience, moreover my reflection cannot be unaware of itself as an event, and so it appears to itself in the light of a truly creative act, of a changed structure of consciousness, and yet it has to recognize, as having priority over its own operations, the world which is given to the subject because the subject is given to himself Perception is not a science of the world, it is not even an act, a deliberate taking up of a position; it is the background from which all acts stand out, and is presupposed by them: The world is not an object such that I have in my possession the law of its making; it is the natural setting of, and field for, all my thoughts and all my explicit perceptions (Ponty, 1962: x-xi).

5. Tubuh dari sisi Eksistensialisme

Untuk memperkuat fenomenologi sebagaimana yang dijelaskan Ponty di atas, maka eksistensialisme melihat hubungan dan keberadaan tubuh dengan dunianya. Heidegger menjelaskan bahwa eksistensialisme melihat bagaimana manusia berelasi dengan dunianya, hal ini terlihat di dalam konsepnya ada-di-dalam-dunia. Konsep ada-di-dalam-dunia ini bagi Heidegger bahwa diri atau tubuh berarti ada-di-dalam sesuatu atau dunia, tetapi pemahaman dalam (di dalam/ in) dalam pandangan Heidegger ini adalah suatu dunia yang dimukimi, dihayati, dirasakan dan ditempati. Manusia atau *dasein* ada di dalam dunia sama berarti berada dan hidup di dalam sebuah dunia yang melingkupinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Heidegger di dalam bukunya sebagai berikut:

If a being of the kind of Dasein is said to be “in” something, the relationship is not meant to be primarily “spatial”, but means to “dwell”, to “sojourn”, to “stay”, in the sense of the Latin word “habitare” (Heidegger, 1949: 42).

Artinya dalam pemikiran Heidegger dunia bukanlah suatu spasial tertentu, tetapi lebih dari itu dunia merupakan tempat manusia menghayati, merasakan dan menyadari apa yang ada di dalam dunia tersebut.

Di dalam konteks kebudayaan, segala bentuk hukum, norma dan nilai yang ada di dalam kebudayaan tersebut, diperoleh dari persinggungan dan pertemuan seseorang itu dengan realitas

kebudayaannya. Makna diperoleh dari apa yang muncul (*emergent*) ke hadapan manusia tersebut, yang akhirnya membentuk identitas gender, peran dan posisinya di dalam realitas kebudayaan. Dunia sebagaimana yang dijelaskan Heidegger telah tersedia sebelumnya, atau dengan kata lain telah ada dan manusia atau *dasein* terlempar ke dunia ini. Istilah Heidegger mengenai keterlemparan ini adalah *faktizitat*, Heidegger menyatakan bahwa seseorang terlempar ke dalam kebudayaannya, dan memperoleh makna dunia dari apa yang ditemukannya di dalam dunia tersebut. Sebagai contoh konsep Heidegger ini dapat dibandingkan dengan konstruksi dunia yang kita pahami bersama: seperti dunia sekolah, dunia olahraga, dunia pasar dan seterusnya. Perbedaan persepsi dan makna atas berbagai macam dunia itu kita peroleh selain dari konteks tetapi juga dari apa yang kita temui dari masing-masing dunia tersebut. Dunia pasar kita andaikan sebagai dunia yang ribut dan penuh sesak dan seterusnya, kita peroleh dari pengalaman perwujudan segala yang ada di dalam pasar tersebut.

Oleh karenanya Heidegger membagi beberapa kategori yang membentuk keberadaan sebuah dunia, diantara: benda-benda yang bukan alat, alat-alat/ perkakas (*Zuhanden*), orang-orang (*Mitdasein*). Benda-benda yang bukan alat merupakan realitas lingkungan yang ada disekitar kita, seperti bebatuan, rumput, gunung, dan seterusnya. Sementara alat-alat adalah benda-benda yang berfungsi di dalam sebuah dunia dan yang terakhir adalah *mitdasein* atau

orang-orang yang kita temui di dalam sebuah dunia. Hal ini dapat dicontohkan ke dalam dunia sekolah maupun pasar tadi: di dalam sebuah sekolah kita menemukan kelas-kelas yang berfungsi untuk belajar, begitu juga di dalam kelas kita akan menemukan perangkat-perangkat belajar seperti papan tulis, meja, kursi, dan seterusnya. Orang-orang yang kita temukan di dalam dunia sekolah juga ada guru, murid, penjaga sekolah, penjaga kantin dan seterusnya. Semua yang kita temukan di dalam sebuah dunia tertentu seperti dunia sekolah merupakan komponen-komponen yang membentuk dunia sekolah. Oleh karenanya melalui benda-benda kita sekaligus mengidentifikasi ruang dan dunia tertentu, semisal ketika kita melihat papan tulis di kios pasar, atau meja untuk sayuran di dalam kelas. Kita sering kali akan menyebut itu tidak diletakkan pada tempatnya, karena melalui dunia benda-benda itu kita juga mengidentifikasi konstruksi dunia-dunia tertentu. Di lain sisi kita juga mengidentifikasi sebuah metafora tertentu dengan dunia tertentu, semisal ketika murid-murid terlalu ribut kita menyebut bahwa ini kelas atau pasar? Artinya melalui metafora tersebut kita memiliki pemahaman mengenai konstruk dunia tertentu bagaimana dunia sekolah semestinya, sebagai tempat belajar sekolah mungkin lebih tenang.

Maka kesadaran seseorang atas sesuatu diperoleh dari pengalaman dirinya atas dunia, atau dengan kata lain “dunia merupakan tempat saya menemukan diri”. Di dalam karya

Energi tunggal ini, Putu melihat bahwa kebudayaan selalu mengonstruksi diri seseorang, yang mana memperlihatkan bentuk hubungan seseorang dengan dunianya.

6. Tubuh dalam karya Energi Tunggal dilihat dari pendekatan Psikoanalisis

Sebenarnya di dalam pembahasan mengenai psikoanalisis lebih menekankan pada fenomena bawah sadar manusia. Sebagaimana di dalam lukisan Putu pun menjelaskan bagaimana situasi dilematis yang dialami seseorang di dalam aktivitas mental bawah sadarnya. Menekankan pada fenomena “energi tunggal” di dalam karyanya, Putu seakan menggambarkan situasi tekanan dan dilema seseorang di dalam konteks budaya. Pendekatan psikoanalisis yang digunakan di sini adalah yang dijelaskan oleh Freud mengenai libido, dimana terbentuknya pengalaman bawah sadar diperoleh dari aktivitas kebudayaan yang membentuk nilai-nilai abstrak di dalam fenomena budaya.

Freud membagi dua kriteria yaitu fenomena internal yang difokuskan pada dimensi dan komponen di dalam tubuh yang terdiri dari: id, ego dan super ego (Brown, 1964: 29). Sementara juga pada dunia eksternal yang terdiri dari hal-hal di luar individu yaitu aspek keluarga dan lingkungan sosial. Terbentuknya nilai di dalam diri seseorang dikarenakan adanya hubungan simultan antara dunia internal dan dunia eksternal, bahkan pertimbangan-pertimbangan di dalam diri individu juga diperoleh dari

dunia internal maupun eksternal ini.

Di dalam karya Putu yang berjudul Energi Tunggal, dimana Putu ingin menjelaskan persoalan dilematis antara kebebasan individu dan juga pertimbangan-pertimbangan sosial. Hal ini digambarkan dengan posisi ingin bebas dan beban yang diwujudkan di dalam lukisan tersebut. Energi tunggal yang dijelaskan Putu, dapat ditafsir sebagai libido di dalam pemahaman Freud sebagai bentuk kebebasan individu untuk mengaktualisasikan dirinya. Libido atau energi tunggal ini bersifat autentik di dalam diri masing-masing individu atau asali, namun sering kali kebebasan ini selalu dikekang dan dibatasi oleh aturan, nilai dan norma yang terbentuk dilingkungan sosial, maka dari sanalah terbentuknya suatu dilema antara kebebasan dan ketertekanan. Irama-irama kebebasan dapat dilihat dari karya Putu ini dalam gambar yang bergerak yang menggambarkan ada usaha-usaha untuk ingin lepas, tetapi masih dibebankan oleh pertimbangan-pertimbangan sosial, persoalan nilai dan norma sosial.

KESIMPULAN

Tulisan ini merupakan sebuah studi mendalam mengenai karya seni Putu Sutawijaya dengan menggunakan berbagai pendekatan teoretis untuk memahami makna dan simbolisme dalam karyanya. Bagaimana Sutawijaya mengekspresikan konsep tubuh tidak hanya sebagai objek fisik tetapi sebagai medium untuk mengkomunikasikan interaksi antara individu dengan dunia dan sistem-sistem nilai yang ada. Melalui

pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis menganalisis karya Sutawijaya dengan membedah tanda dalam dua tingkat: denotasi, yang merujuk pada penampakan visual langsung dari karya; dan konotasi, yang membahas makna simbolik dan cultural yang lebih dalam. Karya Sutawijaya diinterpretasikan sebagai representasi dari perjuangan individu melawan beratnya beban sosial dan sistem nilai yang mengikat.

Foucault menawarkan pandangan mengenai tubuh sebagai entitas yang lunak dan mudah dibentuk oleh struktur kekuasaan yang ada. Sutawijaya, menurut penulis, menampilkan tubuh yang tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, sebuah refleksi dari kontrol sosial dan budaya. Fenomenologi Merleau-Ponty digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mengalami dan memahami dunia melalui tubuh, dengan hubungan yang bersifat dialektis antara manusia dan dunianya. Heidegger memberikan perspektif eksistensial tentang tubuh, menggambarkan hubungan dialektis antara individu dan dunia yang mereka huni. Penulis mencatat bagaimana Sutawijaya melihat budaya sebagai konstruk yang membentuk identitas seseorang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia. Psikoanalisis Freud mengungkapkan konsep libido sebagai manifestasi dari kebebasan individu untuk mengaktualisasikan diri, namun seringkali dibatasi oleh norma dan nilai sosial. Karya Sutawijaya menangkap dilema antara keinginan untuk kebebasan dan keterbatasan yang

dihadapi oleh struktur sosial.

Studi ini menggarisbawahi usaha Sutawijaya untuk menggambarkan bagaimana tubuh tidak hanya terbatas pada aspek fisiologis dan biologis tetapi juga sebagai simbol dari identitas, kekuasaan, dan resistensi. Karya-karyanya melampaui estetika semata, menawarkan narasi emosional dan spiritual yang mendalam dan mengajak penonton untuk merefleksikan hubungan mereka sendiri dengan dunia dan sistem-sistem yang membentuknya. Melalui karyanya, Sutawijaya mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting tentang eksistensi manusia dan kebebasan individu, serta bagaimana kekuasaan dan pengetahuan berinteraksi untuk membentuk pengalaman manusia. Dengan demikian, penulis memposisikan karya Sutawijaya sebagai kritik sosial yang kuat serta sebagai kontribusi yang berharga dalam diskursus seni kontemporer Indonesia.

Penulis menyimpulkan bahwa karya Sutawijaya adalah lebih dari sekedar objek seni; ini adalah sebuah eksplorasi dari kondisi manusia, yang menantang penonton untuk mengenali dan merenungkan struktur kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini menawarkan wawasan yang penting tentang seni sebagai alat untuk pemahaman diri dan dunia, dan menggarisbawahi peran penting

seniman dalam mempertanyakan dan membentuk wacana budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral (2010), Pengantar Fenomenologi, Koekosan, Depok.

Barthes, Roland. (1977), Image Music Text-Essays selected and translated by Stephen Heath, Fontana Press, London.

Brown, J A C. (1964), Freud and the Post-Freudians, Penguin Books, Victoria.

Joko Suyono, Seno. (2002), Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Mengengah Eropa, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Foucault, M. (1997), Ethics, Subjectivity and Truth: The Essential Work Of M i c h e l Foucault Volume I, Trans, Robert Hurley and others, The New Press, New York.

_____. (1995), Discipline and Punish: The Birth of the Prison, Trans, Alan Sheridan, Vintage Book, New York.

Heidegger, Martin. (1949), Exsistence and Being, Hendry Regnery Company, Chicago.

Ponti, M Merleau. (1962), Phenomenology of Perception, Tans, Colin Smith, Routledge &

Kegen Paul, England

<http://www.tonyrakaartgallery.com/contentemporary-art/artist-putu-sutawijaya.php>

<http://bali.antaranews.com/berita/9151/sutawijaya-pameran-tiga-dimensi-gesticulation-di-bbb>

ciutkan